

# Edukasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pelaku Usaha Di Lingkungan UPPKA Layang-Layang

Atidira Dwi Hanani <sup>1,\*</sup>, Tien Yustini <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Teknik; Universitas Indo Global Mandiri; e-mail: [atidira@uigm.ac.id](mailto:atidira@uigm.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi; Universitas Indo Global Mandiri; e-mail: [tien\\_yustini@uigm.ac.id](mailto:tien_yustini@uigm.ac.id)

\* Korespondensi: e-mail: [atidira@uigm.ac.id](mailto:atidira@uigm.ac.id)

Submitted: 02/11/2022; Revised: 13/12/2022; Accepted: 15/12/2022; Published: 16/01/2023

## Abstract

*Efforts to Increase Acceptor Family Income Layang-Layang is one of the community groups in Palembang City in which there are a number of business actors who develop various types of businesses in order to improve the family economy. One of the challenges that business actors are still facing today is how to increase productivity, as well as improve Occupational Safety and Health (OSH) in the workplace. The lack of application of OSH in businesses is caused by a lack of access to information and limited training opportunities. Therefore, this community service is carried out for business actors in the UPPKA Layang-Layang which aims to provide OSH management education to assist entrepreneurs and workers in improving OSH and productivity in the workplace. Occupational safety and health education activities for business actors in the UPPKA Layang-Layang run smoothly and were attended by 20 participants. The results of the knowledge measurement with the questionnaire showed an increase in participants' knowledge about Occupational Safety and Health by 60% between before and after the education of participants. Business actors were also quite active in providing responses during the discussion process. The suggestions for further activities are to conduct training on financial management for business actors and also simulations related to emergency response systems for the safety of business actors. Similar community service activities can be carried out routinely either at the same location or at different locations. With good knowledge of OSH, business actors can implement OSH in the workplace and increase business productivity in the UPPKA Layang-Layang Environment.*

**Keywords:** Business, Education, Health, Safety

## Abstrak

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) Layang-Layang adalah salah satu kelompok masyarakat di Kota Palembang yang di dalamnya terdapat sejumlah pelaku usaha yang mengembangkan berbagai jenis usaha dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga. Salah satu tantangan yang masih dihadapi pelaku usaha saat ini adalah bagaimana meningkatkan produktivitas, sekaligus meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja. Kurangnya penerapan K3 pada usaha disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi dan kesempatan pelatihan yang terbatas. Oleh karena itu, dilakukan pengabdian kepada masyarakat pada pelaku usaha di Lingkungan UPPKA Layang-Layang yang bertujuan untuk memberikan edukasi manajemen K3 untuk membantu para pengusaha dan pekerja dalam meningkatkan K3 dan produktivitas di tempat kerja. Kegiatan edukasi keselamatan dan kesehatan kerja pada pelaku usaha di lingkungan UPPKA Layang-Layang berjalan lancar dan diikuti oleh 20 orang peserta. Hasil pengukuran pengetahuan dengan kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebanyak 60% antara sebelum dan sesudah adanya edukasi kepada peserta. Para pelaku usaha juga cukup aktif dalam memberikan respon selama proses diskusi berlangsung. Adapun saran untuk kegiatan selanjutnya adalah dapat melakukan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha serta simulasi terkait sistem tanggap

darurat untuk keselamatan para pelaku usaha. Kegiatan pengabdian serupa dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda. Dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap K3, pelaku usaha dapat menerapkan K3 di tempat kerja dan meningkatkan produktivitas usaha di Lingkungan UPPKA Layang-Layang.

**Kata kunci:** Usaha, Edukasi, Kesehatan, Keselamatan

## **1. Pendahuluan**

UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) adalah kelompok usaha ekonomi produktif yang beranggotakan sekumpulan anggota keluarga akseptor yang saling berinteraksi dalam rangka meningkatkan fungsi ekonomi keluarganya demi mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga (BKKBN, 2021). UPPKA Layang-Layang adalah salah satu UPPKA di Kota Palembang yang di dalamnya terdapat sejumlah pelaku UMKM yang mengembangkan berbagai jenis usaha dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2008). UMKM mempunyai andil yang cukup besar terhadap perekonomian nasional dan internasional. Menurut Bank Indonesia dan LPPI (2015), UMKM mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional dan mempunyai kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sekitar 57%. UMKM memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan peluang kerja bagi tenaga kerja di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, International Labour Organization (ILO) telah mengakui peran penting yang dimainkan oleh usaha mikro, kecil dan menengah dalam memberikan pendapatan dan mata pencaharian bagi ratusan juta pekerja yang biasanya beroperasi di ekonomi informal. Dalam konteks ini, penting untuk mengharuskan pelaku usaha untuk mengambil tindakan segera untuk mengatasi kondisi kerja yang tidak aman dan tidak sehat yang sering menjadi ciri pekerjaan di ekonomi informal serta mempromosikan dan memperluas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja kepada pengusaha dan pekerja di perekonomian informal (International Labour Organization (ILO), 2020).

Salah satu tantangan yang masih dihadapi pelaku usaha saat ini adalah bagaimana meningkatkan produktivitas, sekaligus meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja. Menurut ILO, sebagian besar usaha masih tidak menganggap K3 sebagai prioritas melainkan menganggap penerapan K3 sebagai biaya. Padahal apabila terjadi kecelakaan kerja akibat rendahnya penerapan K3, ini bisa menambah kerugian keuangan bagi pelaku usaha. Oleh karena itu, sangat penting bagi pelaku usaha untuk menerapkan K3 agar tercipta bisnis yang produktif, aman, dan sehat (Safety Sign Indonesia, 2020).

Menurut penelitian mengenai kegiatan keselamatan di usaha kecil, usaha kecil memiliki tingkat kecelakaan dan kematian akibat kerja yang lebih tinggi dari pada bisnis yang lebih besar (Sinclair & Cunningham, 2014). Cedera di tempat kerja terjadi pada tingkat yang lebih tinggi di perusahaan yang lebih kecil dari pada di perusahaan yang lebih besar, dan

jumlah kegiatan keselamatan di tempat kerja tampaknya berbanding terbalik dengan angka kecelakaan yang tinggi. Hasil penelitian pada salah satu usaha kecil di Kota Palembang juga menunjukkan berbagai potensi bahaya lingkungan kerja seperti bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi, serta bahaya psikososial (Hanani, 2021). Oleh karena itu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perlu diterapkan bukan hanya pada perusahaan besar atau sektor dengan potensi bahaya tinggi, namun juga perlu diterapkan oleh usaha kecil.

Kurangnya penerapan K3 pada usaha kecil disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kurangnya karyawan perusahaan yang bekerja pada bidang keselamatan dan kesehatan, kurangnya akses terhadap pelayanan K3 eksternal, pengalaman pemberi kerja dan pekerja akan K3 terbatas, serta akses terhadap informasi dan kesempatan pelatihan yang terbatas (Safety Sign Indonesia, 2020). Oleh karena itu, dilakukan pengabdian kepada masyarakat pada pelaku usaha di Lingkungan UPPKA Layang-Layang yang bertujuan untuk memberikan edukasi manajemen K3 untuk membantu para pengusaha dan pekerja dalam meningkatkan K3 dan produktivitas di tempat kerja melalui langkah-langkah sederhana dan efektif.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan edukasi K3 pada pelaku usaha ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Edukasi dilakukan di Lingkungan UPPKA Layang-Layang. Program edukasi ini dilakukan pada Bulan Oktober 2022 dengan peserta 20 orang. Para peserta merupakan pelaku usaha yang memiliki berbagai macam usaha seperti usaha makanan dan minuman, permainan tradisional, pakaian tradisional dan lain-lain.

Edukasi atau biasa disebut pendidikan merupakan segala upaya terencana untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2010). Edukasi juga dapat diartikan sebagai proses belajar dari yang awalnya tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, edukasi dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat di Lingkungan UPPKA Layang-Layang khususnya bagi para pelaku usaha.

Sebelum kegiatan, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Menurut Notoatmodjo (2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Dalam kegiatan ini, pengukuran pengetahuan para pelaku usaha sebelum kegiatan dilakukan dengan cara melakukan pre test menggunakan angket/kuesioner. Setelah itu dilakukan ceramah, diskusi, dan tanya jawab tentang K3 di Lingkungan Usaha. Setelah diskusi selesai, maka dilakukan post test untuk melihat peningkatan pengetahuan dari para peserta.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Edukasi keselamatan dan kesehatan kerja pada pelaku usaha di lingkungan UPPKA Layang-Layang berjalan lancar dan diikuti oleh 20 orang peserta. Adapun peserta berasal dari berbagai usia dan jenis usaha yang cukup beragam. Adapun karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik		Frekuensi	Persentasi (%)
Usia	15-24 tahun	6	30
	25-34 tahun	4	20
	35-44 tahun	5	25
	45-54 tahun	4	20
	55-64 tahun	1	5
Jenis Usaha	Makanan	9	45
	Minuman	7	35
	Permainan Tradisional	2	10
	Lain-Lain	2	10

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari berbagai usia mulai dari usia remaja sampai usia lanjut. Berdasarkan tabel di atas, pelaku usaha di UPPKA Layang-Layang yang mengikuti kegiatan ini paling banyak pada usia 15-24 tahun yaitu sebanyak 30% dan paling sedikit pada usia 55-64 tahun yaitu sebanyak 5%. Adapun usaha yang dijalankan oleh para pelaku usaha di UPPKA Layang-Layang juga cukup beragam dan didominasi oleh usaha makanan yaitu sebanyak 45%. Usaha makanan yang ada di UPPKA Layang-Layang diantaranya adalah otak-otak cuka merah, model, brownies, roti rendang, dan berbagai macam makanan tradisional Palembang. Selain itu, para pelaku usaha juga menjual minuman jahe instan, permainan tradisional seperti layang-layang, membuka warung manisan, dan berbagai usaha lainnya.

Kegiatan dimulai dengan memberikan pre test kepada peserta berupa kuesioner yang diisi oleh peserta sendiri. Setelah melakukan pre test, dilakukan kegiatan edukasi dalam bentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Berdasarkan hasil kegiatan edukasi, peserta dalam hal ini pelaku usaha di Lingkungan UPPKA Layang-Layang sangat antusias menyimak presentasi tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja mulai dari definisi K3, manfaat K3, sumber bahaya di lingkungan usaha, alat pelindung diri, serta upaya pencegahan dan penanganan kebakaran.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, 2012). Secara global, persyaratan K3 diatur dalam ISO 45.000 tentang sistem manajemen K3 yang perlu diterapkan oleh perusahaan (Ramli, 2019).

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja memiliki banyak manfaat bagi usaha diantaranya sebagai perlindungan bagi pekerja, sebagai bentuk kepatuhan pada peraturan perundang-undangan, menciptakan sistem manajemen yang efektif, membuat prosedur yang terdokumentasi, meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, serta dapat meningkatkan citra organisasi (Korneilis & Gunawan, 2018). Tujuan inti penerapan sistem manajemen K3 adalah memberi perlindungan kepada pekerja. Dengan penerapan K3, perusahaan telah menunjukkan komitmen dalam menjalankan undang-undang dan peraturan yang berlaku sehingga usaha dapat beroperasi dengan baik tanpa menghadapi kendala dari segi ketenagakerjaan. Dengan adanya sistem manajemen K3, hal ini dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan berbagai kerusakan lainnya sehingga dapat mengurangi biaya atau pengeluaran perusahaan. Ketika suatu usaha menerapkan K3, maka prosedur kerja terdokumentasi dengan baik dan segala aktivitas dan kegiatan dapat dilaksanakan dengan terorganisir dan terarah. Secara tidak langsung, K3 juga mampu meningkatkan kepercayaan dan kepuasan konsumen. Dengan adanya pengakuan penerapan sistem manajemen K3 di tempat kerja, citra organisasi terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat, dan tentu ini akan berdampak kepada peningkatan kepercayaan pelanggan (Korneilis & Gunawan, 2018).

Di dalam tempat kerja, termasuk di lingkungan usaha kecil terdapat berbagai sumber bahaya yang harus dikendalikan untuk meminimalkan bahaya yang ada di sekitar pekerja. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini juga disampaikan berbagai sumber bahaya yang mungkin timbul di lingkungan usaha. Beberapa masalah yang dihadapi oleh pekerja rumahan diantaranya faktor risiko ergonomis yang terkait dengan postur tubuh yang buruk dari duduk di lantai atau di meja rendah, gerakan berulang, dan jam kerja yang panjang dengan waktu istirahat yang terbatas, serta risiko terpapar zat beracun (debu, logam, dan bahan kimia) (Tipple, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan di salah satu usaha kecil di Kota Semarang menunjukkan hasil bahwa sumber bahaya di lingkungan usaha terdiri dari potensi bahaya mekanik, potensi bahaya fisika, potensi bahaya listrik, potensi bahaya ergonomik, potensi bahaya kimia, dan potensi bahaya psikologis (Sukmawati, 2019). Menurut Ramli (2019), terdapat banyak potensi bahaya di tempat kerja dan ada di sekeliling lokasi kerja. Bahaya tersebut ditemukan di setiap lingkungan kerja bahkan sampai ke rumah.

Salah satu upaya pengendalian terhadap bahaya yang ada di lingkungan kerja adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). Penggunaan APD merupakan implementasi dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (Parawansa et al., 2022). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, APD adalah alat yang biasanya digunakan untuk melindungi seseorang atau pekerja seseorang yang berfungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri yang dapat digunakan diantaranya adalah pelindung kepala, pelindung mata dan muka, pelindung telinga, pelindung pernapasan beserta perlengkapannya, pelindung tangan, serta pelindung kaki. Berdasarkan penelitian Parawansa

et al. (2022), tingkat pendidikan dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pekerja dalam menggunakan APD. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja dalam hal ini para pelaku usaha agar dapat mempengaruhi perilaku dalam menggunakan alat pelindung diri.

Selain kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, terdapat dampak yang juga menimbulkan kerugian bagi usaha apabila tidak ditangani dengan baik yaitu peledakan dan kebakaran. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta juga dibekali dengan pengetahuan tentang upaya pencegahan dan penanganan kebakaran. Adapun cara untuk mencegah kebakaran adalah dengan meminimalisir beberapa faktor yang menjadi sumber penyebab terjadinya kebakaran seperti pemakaian kompor gas, konsleting listrik dan faktor kelalaian dalam menggunakan peralatan (Marfuah et al., 2020). Oleh karena itu, perlu untuk menghindari penumpukan barang mudah terbakar, serta memperhatikan penggunaan peralatan listrik dan elektronik.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 1. Penyampaian Materi dan Tanya Jawab

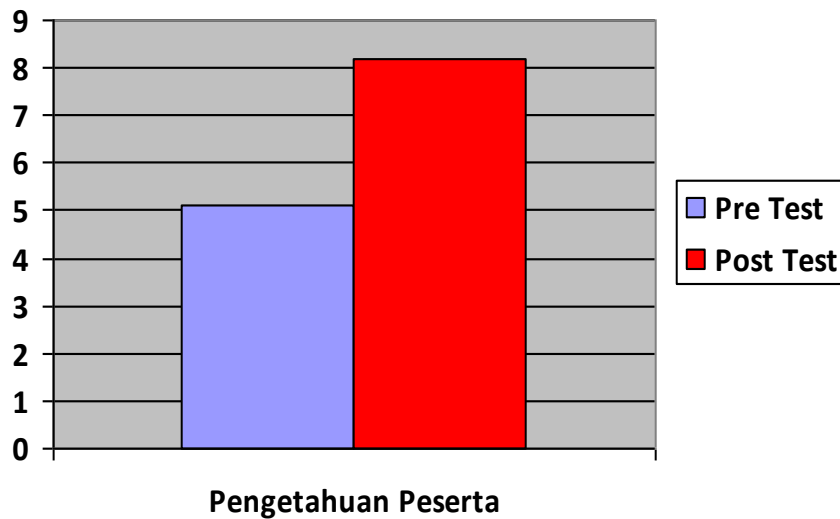
Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, maka dilakukan post test menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang sama. Pemberian kuesioner dilakukan untuk melihat seberapa peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. Adapun hasil dari kegiatan pre test dan post test dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan PKM

Pengetahuan Peserta	Pre Test	Post Test
Baik	5 orang (20%)	16 orang (80%)
Cukup	15 orang (75%)	4 orang (20%)

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Pada tabel 2. menjelaskan terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 60% antara sebelum dan sesudah adanya edukasi kepada peserta. Sebelum dilakukan edukasi, peserta yang memiliki pengetahuan yang baik tentang K3 hanya 20%, dan mengalami peningkatan setelah edukasi dilakukan yaitu menjadi 80%. Rata-rata nilai peserta sebelum dan sesudah edukasi dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 2. Rata-Rata Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan PkM

Gambar 2 menjelaskan tentang rata-rata nilai yang diperoleh peserta saat pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilakukan. Dari gambar di atas terlihat adanya peningkatan yang signifikan yaitu pada angka 5,1 pada saat pre test dan meningkat menjadi 8,2 saat post test.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 3. Pre test dan Post test

Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab selama kegiatan pengabdian berlangsung, di akhir diskusi para peserta mengungkapkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja penting untuk diterapkan di lingkungan usaha mereka. Hal ini juga dirasa akan berdampak pada produktivitas usaha. Apabila para pelaku usaha menerapkan K3 di lingkungan usaha, selain mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, juga dapat meningkatkan brand image dari usaha yang dimiliki. Dengan penerapan K3 yang baik, produk yang dihasilkan menjadi lebih higienis dan menimbulkan rasa aman bagi para pembeli. Hal ini juga akan dapat meningkatkan minat pembeli dan pada akhirnya dapat membuat usaha menjadi lebih maju. Hal ini sejalan dengan penelitian Yani & Astuti (2016) yang menunjukkan bahwa lingkungan dan kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan dengan minat pembeli.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 4. Dokumentasi Pasca Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi pasca kegiatan, kegiatan edukasi keselamatan dan kesehatan kerja pada pelaku usaha di Lingkungan UPPKA Layang-Layang berjalan dengan lancar. Hal ini dinilai dari adanya peningkatan pengetahuan dari para pelaku usaha tentang keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan usaha. Keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor penyuluh, faktor sasaran, dan faktor proses penyuluhan itu sendiri (Purwasih, 2020). Faktor penyuluh memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam kegiatan edukasi seperti persiapan penyuluh, penguasaan materi yang akan disampaikan, penampilan, penguasaan bahasa, dan kejelasan suara. Dalam kegiatan ini, penyuluh atau pemberi materi merupakan dosen dari Universitas IGM yang telah melakukan persiapan dan penyampaian materi dengan baik. Selain faktor penyuluh, faktor sasaran juga sangat berpengaruh terhadap cara penerimaan pesan yang disampaikan. Sasaran dalam hal ini adalah para pelaku usaha dinilai dapat menerima pesan dengan baik, terbukti dengan respon yang diberikan selama proses diskusi berlangsung. Para pelaku usaha cukup aktif dalam



kegiatan tanya jawab, serta memberikan masukan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya. Faktor terakhir yang juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu kegiatan edukasi adalah proses penyuluhan itu sendiri seperti pemilihan waktu dan tempat kegiatan, jumlah sasaran, dan metode yang digunakan. Dalam kegiatan edukasi K3 ini, kegiatan dilaksanakan pada pagi hari. Pemilihan waktu dilaksanakan pada pagi hari agar para peserta pelatihan masih dalam kondisi yang maksimal dalam menerima materi. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Aula UPPKA Layang-Layang yang terletak di lingkungan rumah peserta sehingga memudahkan para peserta untuk menuju lokasi kegiatan. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 20 orang agar suasana kondusif dan materi diskusi dapat diterima dengan baik oleh semua peserta.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pelaku Usaha di Lingkungan UPPKA Layang-Layang berjalan dengan lancar. Para pelaku usaha dinilai dapat menerima pesan dengan baik, terbukti dengan respon yang diberikan selama proses diskusi berlangsung. Hasil pengukuran pengetahuan dengan kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebanyak 60% antara sebelum dan sesudah adanya edukasi kepada peserta. Sebelum dilakukan edukasi, peserta yang memiliki pengetahuan yang baik tentang K3 hanya 20%, dan mengalami peningkatan setelah edukasi dilakukan yaitu menjadi 80%. Dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap K3, pelaku usaha dapat menerapkan K3 di tempat kerja dan meningkatkan produktivitas usaha di Lingkungan UPPKA Layang-Layang. Para pelaku usaha juga cukup aktif dalam kegiatan tanya jawab, serta memberikan masukan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya. Adapun saran terkait keberlanjutan program pelaksanaan yang dapat dilakukan selanjutnya adalah dapat melakukan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha serta simulasi terkait sistem tanggap darurat untuk keselamatan para pelaku usaha apabila terjadi situasi darurat. Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda.

#### **Daftar Pustaka**

- Bank Indonesia dan LPPI. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*.
- BKKBN. (2021). *Demi tingkatkan Pemenuhan Gizi Keluarga Untuk Cegah Stunting dimasa Pandemi BKKBN Dorong Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Lewat Virtual Expo UPPKA*.
- Hanani, A. D. (2021). Analisis Potensi Bahaya Lingkungan Kerja Pada Usaha Penjahit Y Di Kota Palembang. *Syntax Idea*, 3(2), 238–245.
- International Labour Organization (ILO). (2020). *Improving Safety and Health in Micro-, Small and Medium-Sized Enterprises: An overview of initiatives and delivery mechanisms*.
- Korneilis, & Gunawan, W. (2018). Manfaat Penerapan Sistem Manajemen K3 Dalam Upaya Pencapaian Zero Accident Di Suatu Perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi Dan Informatika*

- (SIMIKA), 1(1).
- Marfuah, U., Sunardi, D., Casban, & Dewi, A. P. (2020). Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Kebakaran Untuk Warga RT 08 RW 09 Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik (JPMT)*, 3(1), 7–16.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Parawansa, A. C. V., Cimera, N., Prayogi, A. R. Y., & Haqi, D. N. (2022). The Relationship between Personal Factors and Behavior of Using Personal Protective Equipment on Workers. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 11(11), 63–71.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 08 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, (2008).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, (2012).
- Purwasih, A. R. (2020). *Pengaruh Edukasi Video Keselamatan Berkendara/ Safety Riding Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ramli, S. (2019). *Global Trends In Safety 2020*. Yayasan Pengembangan Keselamatan Prosafe Institute.
- Safety Sign Indonesia. (2020). *Meningkatkan K3 Pada UMKM dengan Program WISE, Bagaimana Caranya?*
- Sinclair, R. C., & Cunningham, T. R. (2014). Safety activities in small businesses. *Saf Sci*, 4, 32–38. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2013.11.022>
- Sukmawati, I. (2019). *Gambaran Potensi Bahaya Pada Home Industry Konveksi Kota Semarang (Studi Kasus di Konveksi Permata, Kalisegoro dan Fanny)*. Universitas Negeri Semarang.
- Suliha. (2002). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. EGC.
- Tipple, A. G. (2006). Employment and work conditions in home-based enterprises in four developing countries: Do they constitute “decent work”? *Work Employment and Society*, 20(1), 167 – 179.
- Yani, M., & Astuti, M. (2016). Pengaruh Green Marketing, Lingkungan dan Kesehatan Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Minat Membeli Produk Organik (Studi Pada Hero Supermarket Sidoarjo). *Prosiding FEB UMSIDA*, 336–351.